

Analisis Tindak Tutur Mahasiswa Dalam Berorganisasi di Universitas Negeri Medan (Studi Kasus Organisasi-Organisasi FMIPA Universitas Negeri Medan)

Anisah Huzaifah¹, Amelia Patra Harahap², Alvina Oktavia³, Dinda Sangkuti⁴,
Dwi Amanda⁵, Imelda Sri Ulina Br Purba⁶, Zahara Ain Nur Syahru⁷

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: huzafahanisah@gmail.com¹, ameliapatra4@gmail.com²,
vinatrg32@gmail.com³, dindasangkuti@gmail.com⁴, dwiamandda@gmail.com⁵,
imeldasriulina0946@gmail.com⁶, zaharaainnursyahru@gmail.com⁷

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam jenis dan fungsi pragmatik dari tindak tutur yang digunakan dalam komunikasi internal organisasi mahasiswa di Universitas Negeri Medan (UNIMED), serta dampaknya terhadap kelancaran dan efektivitas komunikasi organisasi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan pragmatik, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi langsung terhadap interaksi verbal, wawancara semi-terstruktur dengan anggota aktif, dan dokumentasi notulen rapat di tiga organisasi kemahasiswaan: Palang Merah Remaja (PMR) UNIMED, Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) UNIMED, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Biologi UNIMED. Subjek penelitian adalah anggota aktif dari ketiga organisasi tersebut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif di dalam organisasi mahasiswa memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran program kerja dan memperkuat solidaritas antar anggota. Lebih lanjut, penelitian ini mengidentifikasi adanya pemanfaatan dua cara penyampaian tuturan, yaitu secara langsung yang dominan dalam konteks formal, dan tidak langsung yang lebih sering digunakan sebagai strategi kesantunan dalam interaksi interpersonal. Keberagaman bentuk tuturan ini mencerminkan kemampuan adaptasi berbahasa mahasiswa dalam berbagai situasi organisasi. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam organisasi berbasis etnis seperti IMKA turut memperkaya komunikasi dan mempererat ikatan antar anggota.

Kata Kunci: Tindak tutur, Mahasiswa, Bahasa

ABSTRACT

This study aims to analyze in depth the types and pragmatic functions of speech acts used in internal communication of student organizations at Universitas Negeri Medan (UNIMED), as well as their impact on the smoothness and effectiveness of organizational communication. Using a qualitative approach with a pragmatic basis, this study collected data through direct observation of verbal interactions, semi-structured interviews with active members, and documentation of meeting minutes in three student organizations: the Junior Red Cross (PMR) UNIMED, the Karo Student Association (IMKA) UNIMED, and the Biology Department Student Association UNIMED. The subjects of the study were active members of the three organizations. The findings of the study indicate that effective communication within student

organizations plays an important role in supporting the smoothness of work programs and strengthening solidarity between members. Furthermore, this study identified the use of two ways of delivering speech, namely directly which is dominant in formal contexts, and indirectly which is more often used as a politeness strategy in interpersonal interactions. The diversity of these speech forms reflects students' language adaptation abilities in various organizational situations. In addition, the use of regional languages in ethnic-based organizations such as IMKA also enriches communication and strengthens bonds between members.

Keywords: Speech Acts, Students, Language

PENDAHULUAN

Dalam ranah interaksi sosial, komunikasi memegang peranan sentral, menjadi fondasi bagi terjalinnya relasi, pertukaran informasi, dan pelaksanaan berbagai aktivitas kolektif. Esensi komunikasi semakin krusial dalam konteks organisasi kemahasiswaan, entitas yang tumbuh subur di lingkungan perguruan tinggi dan menjadi wadah bagi pengembangan diri, kolaborasi, serta aktualisasi potensi mahasiswa. Keberhasilan sebuah organisasi mahasiswa sangat bergantung pada kemampuan anggotanya dalam berkoordinasi, bekerja sama secara sinergis, dan menyampaikan informasi secara efektif dan efisien. Lebih dari sekadar pertukaran pesan, komunikasi dalam konteks organisasi melibatkan dimensi yang lebih dalam, yakni bagaimana pesan tersebut diartikulasikan, termasuk pilihan kata, struktur kalimat, hingga maksud tersembunyi di baliknya (Abdi *et al.*,2025).

Untuk memahami kompleksitas komunikasi dalam organisasi mahasiswa, perspektif linguistik, khususnya cabang pragmatik melalui lensa teori tindak tutur (*speech act theory*), menawarkan kerangka analisis yang relevan. Teori tindak tutur, yang digagas oleh filsuf bahasa seperti J.L. Austin dan dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle, memandang bahwa setiap ujaran tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai tindakan. Tindakan-tindakan berbahasa ini terwujud dalam berbagai bentuk kalimat yang kita gunakan sehari-hari, seperti pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), perintah atau ajakan (imperatif), hingga ungkapan emosi (eksklamatif). Ragam bentuk kalimat ini tidak sekadar memiliki fungsi gramatikal dalam menyusun informasi, namun juga memainkan peran vital dalam mengarahkan alur komunikasi dan memengaruhi respons dari lawan bicara.

Dalam dinamika organisasi mahasiswa yang penuh dengan interaksi antar anggota, penggunaan tindak tutur menjadi instrumen penting dalam menggerakkan roda organisasi. Mulai dari menyampaikan instruksi terkait pelaksanaan program kerja, memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan datang, hingga mengajak partisipasi aktif seluruh anggota, tindak tutur hadir dalam setiap lini komunikasi. Kejelasan dan ketepatan dalam bertutur menjadi kunci untuk menghindari kesalahpahaman, memperlancar proses pengambilan keputusan, dan pada akhirnya, mencapai tujuan organisasi secara efektif (Hastuti *et al.*,2024).

Universitas Negeri Medan (UNIMED), sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka, memiliki beragam organisasi kemahasiswaan yang aktif dalam berbagai bidang. Di lingkup Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) UNIMED, beberapa organisasi seperti Palang Merah Remaja (PMR) UNIMED yang bergerak di bidang kemanusiaan, Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) UNIMED yang berfokus pada pelestarian budaya, serta Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Biologi UNIMED yang mewadahi minat dan pengembangan akademik mahasiswa program studi Biologi, menjadi representasi konkret dari dinamika organisasi kemahasiswaan di kampus ini. Masing-masing organisasi ini memiliki

karakteristik unik, tujuan yang berbeda, serta pola komunikasi internal yang terbentuk sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas yang mereka jalankan.

Dalam konteks keberagaman pola komunikasi internal inilah, muncul sebuah pertanyaan mendasar mengenai bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur secara aktual digunakan oleh para anggota organisasi dalam interaksi sehari-hari mereka. Pemahaman mendalam terhadap pola komunikasi yang berlaku dalam setiap organisasi ini diyakini dapat menjadi landasan yang kuat untuk mengidentifikasi potensi hambatan komunikasi, merumuskan strategi untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan, serta mempererat jalinan koordinasi dan solidaritas antaranggota.

Bertolak dari latar belakang tersebut, penelitian ini berinisiatif untuk melakukan eksplorasi dan analisis mendalam terhadap jenis-jenis tindak tutur yang dominan digunakan dalam komunikasi internal ketiga organisasi mahasiswa di FMIPA UNIMED, yakni PMR UNIMED, IMKA UNIMED, dan HMJ Biologi UNIMED. Fokus utama penelitian ini tertuju pada tuturan-tuturan yang terklasifikasi sebagai deklaratif (menyatakan), interogatif (bertanya), dan imperatif (memerintah atau mengajak), serta bagaimana implikasi pragmatis dari penggunaan tindak tutur tersebut berkontribusi terhadap kelancaran dan efisiensi komunikasi organisasi secara keseluruhan. Melalui analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, tidak hanya dalam memperkaya khazanah kajian pragmatik dalam konteks komunikasi organisasi mahasiswa, tetapi juga memberikan sumbangsih praktis dalam merumuskan model komunikasi organisasi yang lebih efektif, efisien, dan mampu memperkuat rasa kebersamaan di antara para anggotanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan pragmatik untuk menggali secara mendalam bentuk dan fungsi tindak tutur dalam interaksi komunikasi di antara anggota organisasi mahasiswa. Pendekatan pragmatik dipilih agar analisis dapat memahami makna tuturan dalam konteks penggunaannya yang sesungguhnya. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung dilakukan secara partisipatif non-intervensi terhadap kegiatan komunikasi di tiga organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Medan (UNIMED): Palang Merah Remaja (PMR) UNIMED, Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA) UNIMED, dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Biologi UNIMED.

Fokus observasi meliputi situasi rapat dan diskusi (formal dan informal), interaksi antaranggota saat pelaksanaan kegiatan, serta gaya berbahasa dalam menyampaikan informasi, ajakan, atau instruksi. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada anggota aktif dari ketiga organisasi untuk memahami tujuan komunikasi, persepsi mereka terhadap penggunaan bahasa, serta alasan pemilihan bentuk kalimat tertentu dalam konteks organisasi. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen seperti notulen rapat dari setiap organisasi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tindak tutur yang digunakan dalam situasi formal.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data untuk memilih informasi relevan, kategorisasi data berdasarkan teori tindak tutur Austin dan Searle, interpretasi pragmatis untuk menganalisis maksud tuturan berdasarkan konteks dan respons, hingga penarikan kesimpulan mengenai kecenderungan pola komunikasi di setiap organisasi. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Universitas Negeri Medan (UNIMED) pada tanggal 10 Maret 2025 hingga 3 April 2025, dengan subjek penelitian adalah anggota aktif dari ketiga organisasi yang terlibat dalam kegiatan organisasi.

Strategi pengamatan per organisasi disesuaikan dengan fokus komunikasi di masing-masing organisasi, seperti penekanan pada tindak tutur imperatif dan deklaratif di PMR UNIMED saat kegiatan sosial dan pelatihan, tindak tutur deklaratif dan ekspresif di IMKA UNIMED saat kegiatan budaya dan diskusi internal, serta tindak tutur interogatif, deklaratif, dan imperatif di HMJ Biologi UNIMED saat rapat kerja dan diskusi akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati komunikasi verbal dalam tiga organisasi kemahasiswaan di Universitas Negeri Medan: Palang Merah Remaja (PMR), Ikatan Mahasiswa Karo (IMKA), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Biologi. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi tuturan lisan maupun teks, dan dianalisis dengan pendekatan pragmatik, khususnya teori tindak tutur.

Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Modus Kalimat:

1. Tindak Tutur Deklaratif

Data 1 (HMJ): "Kegiatan seminar nasional akan dilaksanakan tanggal 25 Mei."

Data 2 (PMR): "Jangan lupa semua panitia hadir sebelum pukul 08.00 WIB."

Data 3 (IMKA): "Selamat siang teman-teman man banta kerina. Sekalenda kita rapat jam bas gedung biologi lantai 2."

2. Tindak Tutur Interogatif

Data 1 (HMJ): "Apakah semua anggota sudah mengumpulkan laporan kegiatan?"

Data 2 (PMR): "Kapan kita akan mengadakan simulasi pertolongan pertama?"

Data 3 (IMKA): "Erpenungkunen aku kak, hari kai ilaksanaken perekrutan mahasiswa di ndaftar IMKA?"

3. Tindak Tutur Imperatif

Data 1: "Tolong kumpulkan proposal kegiatan sebelum hari Jumat."

Data 2 (PMR): "Segera siapkan peralatan medis untuk kegiatan besok!"

Data 3 (IMKA): "Tolong kirimkan nama-nama peserta rapat malam ini ke grup."

Jenis Tindak Tutur Berdasarkan Langsung dan Tidak Langsung

1. Tindak Tutur Langsung

Data 1 (HMJ): "Kita harus menjaga nama baik jurusan dalam setiap kegiatan."

Data 2 (PMR): "Silakan maju ke depan untuk simulasi pertolongan pertama."

Data 3 (IMKA): "Ise lenga ngangkasa, banci angkat tangan kena teman teman."

2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Data 1 (HMJ): "Sebaiknya kita perhatikan cara kita berbicara saat kegiatan agar tidak disalahpahami oleh pihak luar."

Data 2 (PMR): "Kalau semua panitia datang tepat waktu, mungkin kita bisa mulai persiapannya lebih awal."

Data 3 (IMKA): "Adi kerina min ndai kita anggota reh tepat waktu, mungkin meter si benaken janah meter ka nge dung si bahan rapat ta enda."

Pembahasan

Tutur Deklaratif dalam Komunikasi Organisasi

Tindak tutur deklaratif memiliki fungsi utama sebagai sarana penyampaian informasi. Dalam organisasi kemahasiswaan, bentuk ini menjadi fondasi penting untuk menjaga kelancaran arus komunikasi internal. Kalimat deklaratif seperti "Kegiatan

seminar nasional akan dilaksanakan tanggal 25 Mei” dan “Sekalenda kita rapat jam bas gedung biologi lantai 2” menunjukkan penggunaan bahasa sebagai alat informatif, tanpa tuntutan untuk mendapat respons atau reaksi langsung dari lawan tutur.

Pada organisasi IMKA, penggunaan bahasa daerah seperti “*Sekalenda kita rapat jam bas gedung biologi lantai 2*” tidak hanya menjadi alat pemberitahuan, tetapi juga mengandung muatan identitas budaya dan kedekatan emosional antaranggota. Hal ini mencerminkan bahwa tindak tutur tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di dalam komunitas.

Tindak tutur deklaratif juga berperan dalam membentuk struktur organisasi yang informatif dan terorganisir. Dengan penyampaian informasi yang jelas, anggota organisasi dapat menyesuaikan jadwal, menyiapkan kebutuhan teknis, dan memahami kebijakan tanpa perlu melalui penjelasan tambahan. Ini menjadikan deklaratif sebagai komponen esensial dalam komunikasi organisasi yang efisien.

Tindak Tutur Interogatif sebagai Alat Kontrol dan Klarifikasi

Kalimat interogatif, secara konvensional, berfungsi untuk meminta informasi. Namun dalam praktiknya, terutama dalam interaksi organisasi, interogatif juga digunakan untuk menyampaikan arahan atau dorongan secara tidak langsung. Misalnya, pertanyaan seperti “Apakah semua anggota sudah mengumpulkan laporan kegiatan?” tidak hanya bertujuan mendapatkan jawaban, melainkan juga berfungsi sebagai bentuk pengingat atau teguran halus kepada anggota yang belum menyelesaikan tugas.

Dalam budaya organisasi yang menjunjung tinggi kesantunan, seperti PMR dan IMKA, tindak tutur interogatif menjadi alat kontrol sosial yang sopan dan tidak mengancam hubungan interpersonal. Di IMKA, pertanyaan “Erpenungkunen aku kak, hari kai ilaksanakan perekrutan mahasiswa di ndaftar IMKA?” adalah bentuk permintaan informasi yang juga mengimplikasikan dorongan agar proses perekrutan segera dilaksanakan. Penutur menyampaikan maksudnya dengan pertanyaan, tetapi maknanya dapat ditangkap sebagai bentuk motivasi terhadap mitra tutur.

Kecenderungan penggunaan interogatif sebagai sarana komunikasi halus juga menunjukkan pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip kesopanan dalam pragmatik. Tindak tutur ini menjadi jembatan antara niat penutur dan persepsi mitra tutur, di mana bentuk pertanyaan dimanfaatkan untuk menjaga hubungan sosial tetap harmonis.

Tindak Tutur Imperatif untuk Menegaskan Arahan

Dalam organisasi, bentuk kalimat imperatif sangat penting untuk memberi arahan yang jelas kepada anggota. Kalimat seperti “Tolong kumpulkan proposal kegiatan sebelum hari Jumat” atau “Segera siapkan peralatan medis untuk kegiatan besok!” memperlihatkan bahwa penutur mengarahkan mitra tutur agar melakukan suatu tindakan tertentu. Penggunaan kata “*tolong*” menunjukkan bentuk imperatif yang sopan, sedangkan bentuk tegas seperti “Segera siapkan...” menunjukkan urgensi dan kedisiplinan.

Berdasarkan teori Rahardi (2009), imperatif merupakan ekspresi ilokusi yang bersifat memaksa atau mengarahkan. Dalam kegiatan organisasi PMR, HMJ, dan IMKA, bentuk ini sering digunakan oleh ketua atau koordinator kepada anggotanya, untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana. Menariknya, bentuk imperatif juga kadang diselipkan dalam bentuk kalimat deklaratif atau interogatif sebagai strategi kesantunan.

Dalam budaya organisasi IMKA yang memadukan bahasa daerah, imperatif juga disampaikan dengan nuansa yang lebih lunak, menghindari gaya otoriter. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun imperatif bersifat direktif, dalam praktiknya ia fleksibel dan dapat disesuaikan dengan konteks budaya, status sosial penutur, dan situasi komunikasi.

Tindak Tutur Langsung sebagai Cermin Efisiensi Komunikasi

Tindak tutur langsung adalah jenis tuturan di mana maksud ilokusi selaras dengan bentuk kalimatnya. Penutur menyampaikan maksud secara eksplisit, sehingga tidak ada ambiguitas bagi mitra tutur. Dalam organisasi kemahasiswaan, jenis ini digunakan untuk memastikan bahwa pesan disampaikan dan diterima secara tepat, khususnya dalam situasi formal seperti rapat atau briefing kegiatan.

Contohnya, ketika Ketua HMJ mengatakan “Kita harus menjaga nama baik jurusan dalam setiap kegiatan”, maksud dari pernyataan tersebut langsung dapat dimengerti sebagai ajakan dan dorongan moral bagi anggota. Tuturan ini tidak memerlukan interpretasi tambahan karena maksudnya eksplisit.

Demikian pula dalam IMKA, kalimat seperti “*Ise lenga ngangkasa, banci angkat tangan kena teman teman*” merupakan bentuk langsung dari ajakan untuk menyatakan siapa yang tidak paham. Kalimat ini tidak hanya memberi ruang partisipatif, tetapi juga menunjukkan transparansi dalam komunikasi organisasi.

Penggunaan tindak tutur langsung mendukung efektivitas koordinasi dalam organisasi. Tidak adanya ambiguitas dalam pesan mempercepat pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas, khususnya dalam situasi yang membutuhkan respon cepat dan tepat.

Tindak Tutur Tidak Langsung sebagai Strategi Kesopanan

Berbeda dengan tindak tutur langsung, jenis tidak langsung digunakan untuk menyampaikan maksud dengan cara halus atau tersirat. Kalimat seperti “Kalau semua panitia datang tepat waktu, mungkin kita bisa mulai persiapannya lebih awal” tampaknya hanya menyampaikan kondisi, padahal sebenarnya merupakan ajakan atau teguran agar anggota tidak datang terlambat.

Menurut teori Searle (1979), tindak tutur tidak langsung merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari face-threatening act (FTA). Dalam konteks organisasi, bentuk ini sering digunakan oleh pengurus kepada anggota atau antaranggota yang memiliki hubungan sosial yang dekat, namun tetap ingin menjaga kesantunan.

Dalam IMKA, contoh seperti “*Adi kerina min ndai kita anggota reh tepat waktu, mungkin meter si benaken janah meter ka nge dung si bahan rapat ta enda*” merupakan bentuk tuturan tidak langsung yang penuh dengan nilai-nilai kesopanan dan penguatan identitas kolektif. Penutur menyampaikan harapan dengan cara yang tidak konfrontatif, namun tetap dapat dimengerti oleh mitra tutur.

Bentuk-bentuk seperti ini penting dalam menjaga keharmonisan komunikasi organisasi. Mereka menciptakan suasana kerja yang nyaman, mendorong partisipasi sukarela, dan memperkuat rasa saling menghargai antaranggota.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap bentuk dan jenis tindak tutur dalam komunikasi organisasi mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Medan, khususnya yang tergabung dalam organisasi PMR, IMKA, dan HMJ Biologi, secara aktif menggunakan berbagai bentuk tindak tutur dalam menjalankan aktivitas organisasi mereka. Tindak tutur yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur deklaratif, interogatif, dan imperatif. Tindak tutur deklaratif

digunakan untuk menyampaikan informasi atau pemberitahuan tanpa mengharapkan tanggapan langsung dari mitra tutur. Tindak tutur interogatif berfungsi tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga digunakan secara tidak langsung sebagai sarana menyampaikan instruksi atau arahan dengan cara yang lebih sopan. Sementara itu, tindak tutur imperatif digunakan untuk memberi perintah, ajakan, atau permintaan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa memanfaatkan dua cara penyampaian tuturan, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung digunakan dalam konteks formal atau ketika kejelasan sangat dibutuhkan, sedangkan tindak tutur tidak langsung lebih sering digunakan dalam interaksi interpersonal sebagai strategi kesantunan dan upaya menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam organisasi. Keberagaman bentuk tuturan ini mencerminkan kecakapan berbahasa mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan situasi, konteks, dan relasi sosial yang terjadi dalam kegiatan berorganisasi. Penggunaan bahasa daerah dalam organisasi berbasis etnis seperti IMKA juga memperkaya nuansa komunikasi serta memperkuat solidaritas antaranggota.

REFERENSI

- Abdi, M., Aisyah, S., Anggriani, D., Anzani, W., Apriyansyah, F., Sihombing, R., & Sinulingga, SDN (2025). ANALISIS TINDAK TUTUR MAHASISWA DALAM BERORGANISASI (STUDI KASUS ORGANISASI-ORGANISASI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI MEDAN). *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 3 (1), 70-84.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriana, I., Saragih, A. B., Sagala, F. M., Azjhra, K. R., Zhurfiy, N. N., & Sianturi, P. W. (2024). PERAN BAHASA INDONESIA DALAM MANAJEMEN KOMUNIKASI INTERNAL ORGANISASI DI INDONESIA. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 15929-15937.
- Hastuti., Angraini, N & Saputra, A. (2024). Bentuk dan Jenis Tindak Tutur Bahasa dalam Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 6(1), 127-136
- Hermanji. (2021). *Pragmatik: Teori dan Penerapannya dalam Komunikasi*. Jakarta: Pustaka Bahasa.
- Rahardi, R. K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Retnaningsih, W. (2022). *Kajian Pragmatik Dalam Studi Linguistik*. Yogyakarta: Cv Hidayah
- Morissan, M. (2020). *Buku Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Kencana
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Syahdan, S., Kasriyati, D., & Andriani, R. (2017). Analisis Kesopanan Berbahasa terhadap Kemampuan Tindak Tutur Mahasiswa. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Verawati, F., & Mulyadi, M. (2019). Tindak Tutur Masyarakat di Desa Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 41-51.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.